

PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN ORIENTASI DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA

Nurussakinah Daulay

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
nurussakinah@uinsu.ac.id

Sokon Saragih

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
sokonsaragih@uinsu.ac.id

Khairunnisa Situmorang

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
khairunnisasitumorang@uinsu.ac.id

Abstract: *The phenomenon of bullying is one of the moral problems that can be an obstacle in realizing educational goals, therefore prevention of bullying behavior needs to be done by the school in order to achieve a good educational process, one of which is by optimizing counseling guidance services in the form of orientation services. The purpose of this study seeks to determine the role of orientation services in reducing bullying behavior. This research is a type of counseling guidance research, with a population of eighth grade students as many as 40 people. The sampling technique uses purposive sampling, namely students who have been bullies. The results of data analysis can be concluded that there is a positive and significant influence of service orientation on student bullying behavior.*

Keywords: *Bullying Behavior, Service Orientation; Counseling Guidance*

Pendahuluan

Sekolah yang merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan ternyata tidak semata-mata dijadikan tempat untuk belajar mengajar. Penyimpangan perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi dan lain justru banyak dilakukan dan berawal di sekolah. Fenomena kekerasan antar siswa ini ditemukan pada hampir seluruh sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah lanjut tingkat atas. Namun kesadaran sekolah untuk menanggulangi hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini sangat ironis, karena sekolah yang

seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar harus dinodai dengan penyimpangan perilaku seperti kekerasan

Bullying merupakan topik sosial hangat diperbincangkan masyarakat dewasa ini, kasus *bully* sering kali sering kali dialami oleh anak di sekolah maupun lingkungan sosialnya. *Bullying* sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, namun sebagian masyarakat masih ada menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah sesuatu yang wajar sehingga perilaku menjadi kebiasaan turun temurun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku *bullying* dan dampak perilaku *bullying* terhadap korban *bullying*.

Keberadaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah yang belum dimanfaatkan siswa secara maksimal, disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengetahui fungsi dan layanan Bimbingan Konseling. Untuk itu penting bagi guru Bimbingan Konseling memberikan informasi mengenai fungsi dan layanan-layanan yang ada di Bimbingan Konseling di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru bimbingan dan konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, perilaku *bullying* memang sering terjadi di sekolah. Salah satu yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal baik itu secara langsung maupun di media sosial. Penanganan selama ini hanya sebatas pemanggilan siswa dan pemanggilan orang tua siswa

Banyak metode yang dapat digunakan dalam upaya mengurangi *bullying* di sekolah. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan orientasi dan kemudian melakukan diskusi di kelas. Diskusi ini juga digunakan agar pada suatu saat ketika siswa dihadapkan pada permasalahan *bullying*, siswa tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikannya sendiri.

Penelitian bertujuan untuk seberapa besar pengaruh pemberian layanan orientasi untuk mencegah perilaku *bullying* di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa di sekolah.

Pengertian Layanan Orientasi

Menurut Prayitno orientasi berarti tatapan kedepan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu

layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun dimadrasah yang berkenaan dengan tatapan kedepan kearah sesuatu yang baru.¹

memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang kesebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”; buta tentang arah yang hendak dituju. Buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu ini. Akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang.²

Fungsi Layanan Orientasi

Layanan orientasi disekolah berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Secara rinci pengertiannya menurut SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 jo SK Menpan nomor 84/1993 tentang guru dan angka kredit adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu siswa untuk mengenal dan memahami yang mungkin timbul secara total. Dimaksudkan agar peserta didik mengetahui dan memahami lingkungannya yang baru bagi dirinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dunia yang akan ditempatinya.
- b. Fungsi pencegahan yakni upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu dan menghambat proses perkembangannya. Dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang bisa timbul akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengganggu keberhasilannya disekolah maupun diluar.³

¹Tohirin, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 137.

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255.

³<http://bkum2011.blogspot.com/2012/04/layanan-orientasi.html?m=1> 27-04-2019.

Tujuan Layanan Orientasi

Tujuan layanan orientasi ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi adalah dipermudahkannya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa.⁴

Secara lebih khusus tujuan layanan orientasi berkesan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya.

Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan orientasi bertujuan agar membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi yang baru dan kemampuan konstruktif memasuki suasana baru, merupakan jalan bagi pengentasan dan dalam membela hak-hak pribadi sendiri (*fungsi advokasi*). Tujuan program orientasi ialah untuk memberikan pengenalan kepada murid-murid tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya.⁵

Materi Umum Layanan Orientasi

Dalam kegiatan layanan orientasi terdapat beberapa materi yang harus disampaikan kepada siswa. Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam yaitu meliputi:

- a. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b. Peraturan dan hak-hak kewajiban siswa.
- c. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.

⁴Dewa ketut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling DI Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 57.

⁵Djumbuh dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV ILMU, 1975), h. 47.

- d. Kurikulum dengan seluruh aspeknya
- e. Peranan kegiatan bimbingan karier
- f. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala masalah dan kesulitan siswa.⁶

Dalam layanan orientasi asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. Para peserta layanan dituntut benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan yang dirancang oleh konselor. Partisipasi aktif peserta ini didasarkan atas asas kesukarelaan dan keterbukaan. Masing-masing pihak, konselor (termasuk penyaji dan nara sumber lainnya) dan seluruh peserta bersukarela melaksanakan perannya, serta terbuka dalam dinamika saling hubungan mereka, begitu selanjutnya.

Asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Penyebutan nama dan identitas lainnya hanya dilakukan sepanjang itu tidak merugikan pribadi-pribadi yang bersangkutan.⁷

Pendekatan dan Teknik

Baik konselor maupun klien melaksanakan layanan orientasi dengan pendekatan langsung dan terbuka yang berkenaan dengan objek-objek yang dibahas dari isi layanan.

1. Format

Pertama, Format lapangan. Format ini ditempuh apabila peserta layanan (siswa) melakukan kegiatan ke luar kelas atau ruangan dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Objek-objek yang dimaksud dalam format lapangan dikunjungi secara langsung oleh peserta layanan. *Kedua*, Fomat Klasikal. Dengan format ini, kegiatan layanan orientasi dilaksanakan didalam kelas (ruangan) dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi melalui gambar, film, tampilan video, dan lain-lain. Isi layanan di persepsi, didiskusikan, diperlakukan secara bebas dan terbuka. Berhubung di dalam kelas, maka semua kegiatan itu dilakukan bersama oleh peserta sebanyak satu kelas.

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60-61.

⁷Prayitno, *Layanan Konseling "Layanan L.1-L"* (Padang: FIP UNP, 2004), h. 8.

Ketiga, Format kelompok. Dilakukan secara berkelompok dan terdiri atas sejumlah peserta yang terbatas, misalnya lima sampai delapan orang. Melalui format ini lebih memungkinkan dilakukannya akses yang lebih intensif terhadap objek layanan. Sebenarnya format kelompok memiliki pola yang sama dengan format klasikal yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari jumlah peserta yang terbatas, tetapi kegiatan layanan dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga hasil kelompok dapat lebih optimal.⁸

Keempat, Format individual. Berbeda dengan format kelompok, format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu. Isi layanan juga bersifat khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.

Kelima, Format politik. Dengan format ini, konselor atau pembimbing berupaya menghubungkan dan mengaktifkan pihak-pihak diluar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan peserta layanan. Pihak-pihak yang dihubungi tentu yang berkaitan dengan isi layanan.

2. Teknik

Dengan format sebelumnya, layanan orientasi bisa dilaksanakan dengan teknik-teknik: *pertama*, penyajian, yaitu melalui ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. *Kedua*, pengamatan yaitu melihat langsung objek-objek yang terkait dengan isi layanan. *Ketiga*, partisipasi yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan, mencoba, dan mengalami sendiri. *Keempat*, studi dokumentasi. Yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait. *Kelima*, kontemplasi, yaitu dengan memikirkan dan merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal yang menjadi isi layanan. Teknik-teknik tersebut diatas dilakukan oleh konselor, penyaji, nara sumber, dan para peserta layanan sesuai dengan peran masing-masing.⁹

⁸Tohirin, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*, h. 139.

⁹*Ibid.*, h. 140.

Efektifitas penggunaan teknik-teknik tersebut sangat tergantung pada pengaturan, organisasi, kecermatan, dan keseriusan para pelaksananya mampu mengurangi bahkan meniadakan masalah yang mengganggu gagalnya proses layanan.

3. Media

Seluruh media yang berkaitan dengan teknik-teknik layanan orientasi dapat dimanfaatkan dengan catatan konselor harus mensinkronisasikan antara format, teknik, dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan layanan.

4. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan terkait langsung dengan isi layanan dan aspek-aspek teknis yang digunakan. Masing-masing format layanan memerlukan pertimbangan tersendiri mengenai waktu dan tempat penyelenggaraan layanan. Semua persiapan waktu dan tempat direncanakan dengan matang oleh konselor.

5. Penilaian

Hasil layanan orientasi perlu dilakukan pengecekan, baik secara lisan maupun tulisan. Tindak dari hasil layanan juga diperlukan terhadap hasil penilaian. Karena harus sesuai dengan tujuan layanan, penilaian difokuskan pada pemahaman peserta tentang isi layanan.

6. Keterkaitan

Layanan orientasi dapat diselenggarakan secara mandiri, terlepas dari layanan konseling lainnya. Disamping itu juga bisa dikombinasikan dengan layanan konseling lainnya. Kecermatan seorang konselor dibutuhkan untuk melaksanakannya, agar sesuai dengan kebutuhan klien.

Pelaksanaan Layanan Orientasi

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, atau video atau peninjauan ketempat yang dimaksud misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain, meskipun materi orientasi dapat diberikan oleh guru pembimbing, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, namun seluruh kegiatan itu direncanakan oleh guru pembimbing. Proses atau tahap layanan orientasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan;
 - b) Menetapkan peserta layanan;
 - c) Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan;
 - d) Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, nara sumber, dan media;
 - e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - b) Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi;
 - c) format layanan dan penggunaan media.
3. Evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan materi evaluasi;
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi;
 - c) Menyusun instrumen evaluasi;
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi;
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan standar analisis,
 - b) Melakukan analisis,
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait;
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, meliputi:
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi,
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah),
 - c) Mendokumentasikan laporan layanan.¹⁰

¹⁰*Ibid*, h.141-142.

Bullying

Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum dapat juga diartikan sebagai penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan *bully* adalah pelakunya.¹¹ Menurut Ponny Retno Astuti *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.¹²

Geldard Bentuk perilaku agresif yang dimanifestasikan oleh penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya ketika perilaku itu sudah merupakan kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Hal ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan.¹³ *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah, atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja.

¹¹Fitria Chakrawati, *bullying siapa takut ? panduan untuk mengatasi bullying* (Solo: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2005), h. 3.

¹²Ponny Retno Astuti, *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 3.

¹³Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 47.

Karakteristik *Bullying*

Bullying yang banyak dilakukan disekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

1. Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif dikalangan guru dan siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam.
3. Sekolah dengan kesengajaan besar antara siswa kaya dan miskin.
4. Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.¹⁴

Bentuk-bentuk *Bullying*

Adapun bentuk-bentuk *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Fisik: contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*properti*) korban, pengguna senjata dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.
 - a. Verbal: contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.
 - b. Nonverbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:

¹⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 8.

- 1) Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutseratakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
- 2) Langsung: Contohnya gerakan (tangn, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.¹⁵

Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Bullying terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya dan peer group. Tapi *bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh dari situasi politik dan ekonomi yang koruptif. Diantara penyebab *bullying* adalah:¹⁶

1. Lingkungan sekolah yang kurang baik;
2. Senioritas tidak pernah diselesaikan;
3. Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa;
4. Ketidakharmonisan di rumah;
5. Karakter anak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* diantaranya adalah:

1. Pengaruh keluarga pada *bullying* anak. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan faktor penyebab tindakan agresi yang signifikan. Di SMA-SMA di Jakarta, presentase terbesar dari ciri perilaku *bullying* berada pada kategori ini.
2. Karakter anak sebagai pelaku. Anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:
 - a. Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Di salah satu SMA swasta di Jakarta terdapat anak yang sejak lama sering

¹⁵*Ibid*, h. 22.

¹⁶Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, h. 53-54.

mengejek temannya. Anak ini menjadi tokoh panutan kelompoknya. Anak dengan perilaku agresif ini telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidak setujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender.

- b. Pendendam atau iri hati. Anak pendendam atau iri hati sulit teridentifikasi perilakunya. Karena ia belum tentu anak yang agresif. Perilakunya juga tidak terlihat secara fisik ataupun secara mental. Namun dalam penelitian kami, terdapat kasus adanya anak yang menaruh dendam pada korbannya sehingga ia melakukan *bullying*.
- c. Adanya tradisi siswa secara turun temurun dibanyak SMA di Jakarta. Tradisi ini termasuk tradisi senioritas.
- d. Di beberapa SMA Negeri dan swasta di Jakarta *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat baku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius pada anak-anak korban *bullying*. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri. Olweus, D., Limber, Carter, Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negative seperti :

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu
 - a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
 - b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
 - c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
 - d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal

- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancamahkan *self injury*.
- f. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
- g. Membenci lingkungan sosialnya
- h. Korban akan merasa rendah diridan tidak berharga.

2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial

Remaja sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi bullying menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhiurnya korbann *bullying* semakin sterisolir dari pergaulan sosial.¹⁷

Strategi Mengatasi *Bullying*

Astuti mengatakan bahwa menerangkan adanya upaya praktis dalam melakukan pengawasan, membimbing dan melakukan intervensi dalam kasus bullying, antara lain:

1. Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik
2. Memberikan contoh pada siswa untuk mampu mengontrol diri
3. Memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan tak dapat diterima
4. Menghentikaan setiap gejala
5. Melakukan identifikasi atas efek agresi
6. Menggambarkan/ menjelaskan kondisi korban atas perilku agresi

¹⁷Masdin, " Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No 2, 2013, h. 78-79.

7. Mengajarkan pola hubungan yang empati dan membimbing.¹⁸

Sedangkan priyatna “mengatakan terdapat empat strategi konkrit yang diajarkan oleh orang tua dan guru dalam upaya menghentikan bullying jika anak menjadi saksi tindakan bullying antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Hentikan

Kebanyakan pelaku bullying akan langsung menghentikan perbuatannya, jika ada seseorang yang melarangnya.

2. Membantu korban

Jika anak tidak nyaman untuk berkata sesuatu pada pelaku bullying, maka dapat saja memilih untuk berfokus pada membantu korban bullying tersebut.

3. Memecah perhatian pelaku bullying.

Jika anak menyaksikan suatu perbuatan bullying, maka langkah terbaik dalam membantu korban cukup dengan menjauh dari tempat tersebut, jangan menjadi penonton yang pasif.

4. Melaporkan si pelaku

Ajari anak untuk melaporkan siapa pun yang melakukan bullying kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, sesegera mungkin, misalnya: guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, atau supir jemputan sekolah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengurangi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan layanan orientasi, maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). PTBK adalah penelitian mengenai suatu tindakan yang dilakukan pada sebuah kelas/tempat khusus dengan tujuan memperbaiki mutu layanan. Guru pembimbing atau konselor menginginkan

¹⁸Ponny Retni Astuti, *Meredam Bullying*, h. 11.

¹⁹Andri Prayitna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta: elex media komputindo, 2010), h. 27.

terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pelayanan yang baik agar tujuan pelayanan dapat dicapai secara optimal. Penelitian ini dirancang khusus oleh guru pembimbing atau konselor untuk peningkatan kualitas layanan yang dilaksanakan disekolah.²⁰

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Yaitu siklus I dan siklus II, setiap siklus pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua kali pertemuan dengan jadwal dan materi yang telah ditetapkan di dalam RPL. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi dan wawancara. Pada angket yang telah valid disediakan pernyataan yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut, sehingga responden tinggal memilih.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, penilaian yang dilakukan pada penelitian ini menjelaskan tentang meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa disekolah yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti saat proses layanan bimbingan kelompok, selama proses layanan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengetahui adanya perubahan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa disekolah melalui layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari beberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah siswa sudah meningkat self control nya dalam mengurangi perilaku agresif. Dikategorikan dari sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Dan menentukan interval dengan cara berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{=hasil Banyaknya pilihan}}$$

=hasil Banyaknya pilihan

Adapun Kriteria penilaian dari setiap siklus adalah:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Skor 102-125 | : Tinggi |
| 2. Skor 78-101 | : Sedang |
| 3. Skor 54-77 | : Rendah |
| 4. Skor 30-53 | : Sangat Rendah |

²⁰Yeni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan Dan Konseling* (Bogor: Graha Cipta, 2018), h. 19.

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut:²¹

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persentase keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari meningkatnya pemahaman karir siswa.

Hasil Penelitian

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif dari data yang sudah diperoleh. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek dan objek penelitian, informasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi.

Sebelum menjelaskan pra siklus peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian dikelas VIII-6 jumlah siswa keseluruhan berjumlah 40 orang siswa. Seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Peneliti menentukan subjek yang akan diteliti dengan melihat hasil instrument persiklus yang diberikan, untuk memberikan layanan orientasi dalam mencegah perilaku *bullying*.

Hasil Penelitian Pra-Siklus

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku *bullying* siswa di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah tembung, bagaimana pengaplikasian layanan orientasi di sekolah, apakah ada ketertarikan siswa, dan apakah siswa sudah paham mengenai dampak buruk perilaku *bullying*. Dan setelah itu menyebarkan angket uji validitas di kelas VIII-7. Sebelum itu peneliti melakukan

²¹Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 171.

observasi ke ruangan kelas VIII-6 yang menjadi sasaran penelitian. dari hasil observasi, siswa kelas VIII-6 terlihat beberapa siswa mengolok-olok temannya, memukul, melempar barang milik temannya dengan sesuka hati.

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket dikelas VIII-6 yaitu kelas yang akan dijadikan objek bagi peneliti. Dan peneliti membagikan angket setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut, Dari angket tersebut diperoleh hasil terdapat 10 siswa dengan kategori rendah, 11 siswa dengan kategori sedang dan 19 siswa dengan kategori tinggi. Maka yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 19 siswa dengan kategori tinggi tentang perilaku *bullying*.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pada siklus I peneliti memberikan tindakan melalui layanan orientasi sebanyak 2 kali, berupa pemberian tindakan layanan orientasi. Peneliti memberikan topik yang berhubungan dengan permasalahan yang ada pada diri siswa/siswi. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada siklus I, yakni: 1) perencanaan, bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan; 2) tindakan, berupa pemberian layanan orientasi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan diberikan teknik ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan tema yang berbeda; 3) observasi, hasilnya diperoleh 8 orang siswa yang mengalami penurunan tentang perilaku *bullying*, 5 siswa sedang dan 4 siswa rendah. Maka hasil dari siklus I sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 47%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%, oleh karenanya dilaksanakan lanjutan pada siklus II.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Proses pada siklus II hampir sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yakni melalui layanan orientasi sebanyak 2 kali pertemuan dengan teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada pertemuan pertama, yakni: 1) perencanaan, bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan; 2) pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, bertujuan untuk mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya; 3) pelaksanaan, peneliti berperan aktif dalam mengajak peserta

layanan lebih aktif dalam membahas topik yang telah ditentukan agar tercapainya tujuan dilakukannya layanan orientasi; 4) penilaian, bertujuan mengetahui hasil yang diperoleh oleh peserta layanan yang telah dilaksanakan; 5) tindak lanjut dan laporan, berupa proses pengakhiran kegiatan. Selanjutnya pertemuan kedua juga terdiri dari tahapan yang sama dengan pertemuan pertama.

Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan orientasi dalam mencegah perilaku *bullying* siswa yaitu: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (baik), dan 75-100% (sangat baik). Dari hasil penyebaran angket perilaku *bullying* siswa sesudah dilakukan layanan orientasi pada siklus II terdapat 84% dan hasil ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu:75%. Setelah itu hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan 16 siswa yang mengalami penurunan perilaku *bullying* dari 19 siswa. Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah perilaku *bullying* siswa sudah memenuhi syarat.

Evaluasi

Hasil yang diperoleh dari semua tahapan kegiatan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami layanan orientasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan mencegah perilaku *bullying* siswa.
2. Dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai rendah, namun 2 siswa yang lain masih mendapat nilai yang tinggi dan 2 sedang. Dari 75% target keberhasilan yang telah ditetapkan maka 84% yaitu 16 siswa yang dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan orientasi dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa. Layanan orientasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suasana konseling yang di dalamnya terdapat konselor, peserta layanan dan materi layanan yang mengenai masalah peserta layanan, dalam hal ini masalah yang ada pada peserta layanan ialah perilaku *bullying*.

Subjek penelitian ini keseluruhan berjumlah 40 orang siswa. Seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil angket yang terdapat 10 siswa

dengan kategori rendah, 11 siswa dengan kategori sedang dan 19 siswa dengan kategori tinggi. Selanjutnya yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 19 siswa dengan kategori tinggi tentang perilaku *bullying* dengan melakukan layanan orientasi terhadap 19 siswa tersebut dengan dua kali pertemuan. Hasil dari angket tindak siklus I diperoleh 8 orang siswa yang mengalami penurunan tentang perilaku *bullying*, 5 siswa sedang dan 4 siswa rendah. Hasil dari siklus I sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 47%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II. Hasil dari angket setelah pemberian layanan orientasi dengan dua kali pertemuan diperoleh 16 orang siswa yang berada pada kategori rendah tentang perilaku *bullying*, maka hasil dari siklus II sudah terjadi penurunan perilaku *bullying* yakni 84%, namun sudah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II terbukti pemberian layanan orientasi mampu menurunkan perilaku *bullying* siswa.

Pentingnya layanan orientasi bermanfaat tidak hanya dalam mencegah perilaku *bullying*, pada kasus lain seperti peranan layanan orientasi dalam memonitoring dan mengevaluasi kinerja bimbingan konseling di sekolah²²; membantu dalam peningkatan tata krama pergaulan siswa²³; membantu dalam memahami lingkungan baruyang dimasukinya.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui layanan orientasi dapat mencegah perilaku *bullying* siswa. Kesimpulan diperoleh Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan layanan orientasi diberikan, perilaku *bullying* siswa dengan kategori tinggi. Setelah diberikan layanan orientasi pada siklus ke-I dengan 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebesar 47% dengan sekor rata-rata 98,4 ini termasuk dalam kategori sedang, dan pada

²²Fatmawati, H.R. (2013). Pelaksanaan Praktik Bimbingan Konseling Layanan Orientasi dan Informasi berdasarkan Manajemen Mutu ISO 9001: 2008. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (2), 95-100.

²³Suminto. (2018). Peningkatan Tata Krama Pergaulan melalui Layanan Orientasi pada Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 35-41.

²⁴Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 35.

siklus ke-II dengan 2 kali pertemuan diperoleh hasil penurunan perilaku *bullying* sebesar 84% dengan skor rata-rata 83 ini termasuk dalam kategori rendah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Corey Gerald. *teori dan praktik konseling & psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- Geldard Kathryn. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks. 2012
- Karneli Yeni & Suko Budiono. *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan Dan Konseling*, Bogor: Graha Cipta. 2018
- Masdin, " Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No 2. 2013.
- Prayitna Andri. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: elex media komputindo, 2010
- Prayitno. *Layanan Konseling (Layanan L.1-L.9)*. 2004.
- Tohirin. *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007